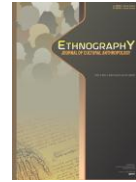




Ethnography

Journal of Cultural Anthropology

ISSN : 3031-1616 | DOI : 0.26887/ethnography.v3i1
Available online at : <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ethno>



Prosesi Mandi Pengantin dalam Pernikahan Adat Masyarakat Banjar di Kecamatan Betara

Yosa Oktriwagi¹, Mutia Kahanna²

Program Studi Antropologi Budaya Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Jl Bahder Johan Padang Panjang Sumatera Barat

E-mail: ¹yosaoktriwagi10@gmail.com ²mutiakahanna@isi-padangpanjang.ac.id

Submitted:10-8-2025

Accepted:10-11-2025

Published:30-12-2025

A B S T R A K

Prosesi mandi pengantin merupakan salah satu rangkaian ritual dalam pernikahan adat masyarakat Banjar yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi mandi pengantin dalam pernikahan adat masyarakat Banjar di Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diperoleh dari narasumber yang mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi mandi pengantin memiliki makna sebagai proses penyucian diri secara lahir dan batin bagi kedua mempelai sebelum melaksanakan resepsi pernikahan. Ritual ini dilaksanakan dengan menggunakan berbagai perlengkapan adat seperti pucuk mayang pinang, tebu kuning, benang kuning, empat puluh jenis kue, serta air doa dan air yasin. Selain sebagai bagian dari tradisi, masyarakat Banjar meyakini bahwa ritual ini dapat membawa keberkahan, menjauhkan pengantin dari bala, serta menjadikan kehidupan rumah tangga lebih harmonis. Prosesi mandi pengantin juga mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, serta pelestarian tradisi yang masih dijaga oleh masyarakat Banjar di Kecamatan Betara.

Kata Kunci : Prosesi Mandi Pengantin, Pernikahan Adat, Masyarakat Banjar, Ritual Tradisi

PENDAHULUAN

Provinsi Jambi merupakan salah satu wilayah di Pulau Sumatera yang memiliki keberagaman budaya sebagai hasil dari proses migrasi berbagai kelompok masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia. Keberagaman tersebut membentuk masyarakat yang bersifat multikultural serta melahirkan berbagai tradisi dan praktik budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini. Masyarakat Jambi secara historis terdiri dari berbagai kelompok etnis seperti Melayu, Jambi, Minangkabau, Banjar,

Bugis, Jawa, dan Batak yang hidup berdampingan dan membentuk identitas kolektif sebagai masyarakat Jambi (Lindayanti & Zaiyardam, 2016). Salah satu kelompok masyarakat yang cukup banyak bermigrasi dan menetap di wilayah Jambi adalah masyarakat Banjar. Migrasi masyarakat Banjar ke wilayah ini terjadi dalam beberapa gelombang yang dipengaruhi oleh faktor politik dan ekonomi, terutama pada masa kolonial ketika konflik sosial dan perubahan kondisi ekonomi mendorong perpindahan penduduk dari daerah

asalnya di Kalimantan Selatan (Nurul Fadhilah, 2024).

Sebagai kelompok masyarakat yang membawa identitas budaya dari daerah asalnya, masyarakat Banjar memiliki keragaman budaya yang kaya dan memberikan kontribusi terhadap keberagaman budaya dalam masyarakat Indonesia (Pradana, 2021). Dalam perkembangannya, proses interaksi antara berbagai kelompok etnis di Jambi juga memunculkan dinamika sosial dan budaya. Masuknya modal besar serta program transmigrasi pada tahun 1990-an sempat mengganggu stabilitas hubungan antaretnis dan memicu konflik pada masa reformasi (Lindayanti & Zaiyardam, 2016). Selain itu, proses asimilasi antara budaya lama dan budaya baru juga menyebabkan terjadinya perubahan nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Meskipun demikian, berbagai tradisi lokal tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat, bahkan pemerintah juga mendorong pengembangan ekonomi kreatif yang dapat berjalan berdampingan dengan upaya pelestarian budaya (Muslim, n.d.).

Sebagai kelompok masyarakat yang membawa identitas budaya dari daerah asalnya, masyarakat Banjar tetap mempertahankan berbagai tradisi yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya, termasuk dalam praktik pernikahan adat. Dalam konteks masyarakat Banjar, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai penyatuan dua individu, tetapi juga sebagai peristiwa sosial dan budaya yang melibatkan keluarga serta komunitas. Oleh karena

itu, dalam pelaksanaan pernikahan terdapat berbagai rangkaian adat yang harus dilaksanakan sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu rangkaian penting dalam pernikahan adat masyarakat Banjar adalah prosesi mandi pengantin, yang dalam beberapa tradisi juga dikenal dengan istilah *bapapai*. Ritual ini merupakan salah satu tahapan dalam rangkaian upacara pernikahan yang berfungsi sebagai proses penyucian diri secara spiritual dan fisik bagi kedua mempelai sebelum pelaksanaan resepsi pernikahan (Anggraini & Rosyidi, 2025; Luthfiatul Zahra et al., 2025). Upacara ini biasanya dilaksanakan setelah akad nikah dan memiliki makna simbolik sebagai upaya membersihkan diri dari berbagai pengaruh buruk serta memohon keselamatan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Dalam praktiknya, prosesi mandi pengantin melibatkan berbagai perlengkapan adat seperti pucuk mayang pinang yang digunakan untuk memercikkan air kepada kedua mempelai, serta berbagai simbol budaya lain yang mengandung makna tertentu dalam sistem kepercayaan masyarakat Banjar (Anggraini & Rosyidi, 2025; Widaty & Nur, 2022).

Selain itu, ritual ini juga menggunakan berbagai benda simbolik seperti kelapa (*nyiur*) yang melambangkan pohon kehidupan, beras ketan (*baras lakatan*) yang melambangkan keselamatan, gula merah (*habang sugar*) yang melambangkan manisnya kehidupan rumah tangga, serta

telur (*hintalu*) yang melambangkan kekuatan generasi (Widaty & Nur, 2022). Dalam konteks praktik budaya di masyarakat Banjar, perlengkapan ritual tersebut dapat bervariasi sesuai dengan kondisi sosial dan tradisi lokal, seperti penggunaan tebu kuning, benang kuning, empat puluh jenis kue, serta air doa dan air yasin yang dipercaya memiliki makna simbolik serta berfungsi untuk menjauhkan kedua mempelai dari bala dan membawa keberkahan dalam kehidupan rumah tangga (Halisa, 2023).

Tradisi mandi pengantin tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat, seperti kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap adat istiadat yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ritual mandi tradisional pada komunitas Muslim di Indonesia memiliki signifikansi budaya, sosial, dan religius yang kuat. Tradisi *turun mandi* pada masyarakat Minangkabau di Nagari Batu Gajah, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya untuk mentransmisikan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda, meskipun partisipasi generasi muda dalam tradisi tersebut mulai mengalami penurunan (- et al., 2025). Demikian pula pada masyarakat Melayu di Padang Tikar yang masih mempertahankan tradisi mandi pengantin sebagai bagian dari praktik budaya yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam (Susanto & Muharani, 2019).

Pada masyarakat Banjar sendiri terdapat berbagai bentuk ritual mandi yang berkaitan dengan siklus kehidupan, seperti tradisi *mandi-mandi tujuh bulanan* yang dilaksanakan pada masa kehamilan tujuh bulan. Ritual ini menunjukkan adanya integrasi antara kearifan lokal dengan prinsip-prinsip Islam seperti tauhid, rasa syukur, dan tawakkal, yang tetap dipertahankan meskipun menghadapi tantangan modernisasi (Nurhalimah et al., 2024). Berbagai ritual mandi tersebut juga menjadi bagian dari rangkaian tradisi pernikahan masyarakat Banjar yang mencerminkan kuatnya pengaruh nilai-nilai Islam sekaligus menunjukkan adanya interaksi dengan unsur budaya lain dalam perkembangan tradisi tersebut (Choiriyah et al., 2017). Meskipun perkembangan zaman membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, tradisi mandi pengantin masih tetap dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Banjar, termasuk di Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, sebagai bagian dari upaya mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas berbagai aspek budaya masyarakat Banjar, khususnya yang berkaitan dengan adat pernikahan dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Namun, kajian yang secara khusus membahas prosesi mandi pengantin dalam konteks praktik budaya masyarakat Banjar di Kecamatan Betara masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk

memberikan gambaran mengenai pelaksanaan serta makna dari prosesi mandi pengantin dalam pernikahan adat masyarakat Banjar di wilayah tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi mandi pengantin dalam pernikahan adat masyarakat Banjar di Kecamatan Betara serta memahami makna budaya yang terkandung dalam pelaksanaan ritual tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam prosesi mandi pengantin dalam pernikahan adat masyarakat Banjar di Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap praktik budaya, makna simbolik, serta nilai-nilai yang terkandung dalam ritual tersebut.

Penelitian dilakukan di Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi, yang merupakan salah satu wilayah tempat masyarakat Banjar masih mempertahankan tradisi mandi pengantin sebagai bagian dari rangkaian upacara pernikahan adat. Lokasi ini dipilih karena tradisi tersebut masih dilaksanakan dan diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat setempat.

Data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan

dengan mengamati secara langsung pelaksanaan prosesi mandi pengantin pada masyarakat Banjar. Wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber yang mengetahui dan terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut, seperti tokoh masyarakat, anggota keluarga pengantin, serta pihak yang memimpin prosesi adat. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto, catatan lapangan, serta dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan prosesi mandi pengantin.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk mempermudah pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan serta makna dari prosesi mandi pengantin dalam pernikahan adat masyarakat Banjar di Kecamatan Betara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

Persiapan Prosesi Mandi Pengantin

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Betara, prosesi mandi pengantin merupakan salah satu rangkaian adat yang dilakukan sebelum pelaksanaan resepsi pernikahan. Prosesi ini dilaksanakan dengan mempersiapkan tempat pemandian yang biasanya dibuat

di halaman rumah pengantin. Tempat pemandian tersebut dibangun dengan menggunakan empat batang tebu kuning yang ditancapkan sebagai tiang penyangga. Di antara tiang tersebut dililitkan tali benang kuning sebagai pembatas tempat dilaksanakannya prosesi mandi pengantin.

Selain itu, berbagai perlengkapan adat juga disiapkan sebelum prosesi dilaksanakan. Perlengkapan tersebut antara lain pucuk mayang pinang muda, empat puluh jenis kue, air doa, air yasin, pakaian kuning, selendang kuning, serta berbagai perlengkapan rias pengantin seperti bedak, sisir, minyak rambut, celak mata, cermin, dan lilin. Persiapan perlengkapan tersebut biasanya dilakukan oleh keluarga pengantin dengan bantuan masyarakat sekitar.

Empat puluh jenis kue yang disiapkan biasanya dibuat pada malam hari sebelum pelaksanaan prosesi mandi pengantin. Kue-kue tersebut kemudian digantungkan pada tali benang kuning yang melilit pada batang tebu. Selain itu juga disiapkan air kinca atau air pati santan yang menjadi salah satu bagian penting dalam pelaksanaan ritual.

Pelaksanaan Prosesi Mandi Pengantin

Prosesi mandi pengantin biasanya dilaksanakan pada sore hari setelah salat asar, sehari sebelum acara resepsi pernikahan. Sebelum menuju tempat pemandian, kedua mempelai mengenakan pakaian serba kuning dari rumah. Setelah itu kedua mempelai berjalan menuju tempat pemandian yang telah dipersiapkan.

Sebelum memasuki tempat pemandian, kedua mempelai terlebih dahulu mengelilingi tempat pemandian sebanyak tiga kali yang dimulai dari sebelah kanan. Setelah itu, kedua mempelai memasuki tempat pemandian untuk melaksanakan prosesi penyiraman air.

Penyiraman dilakukan oleh perempuan yang berusia lanjut seperti anggota keluarga, nenek, atau sesepuh yang dianggap mengetahui tata cara pelaksanaan prosesi tersebut. Air yang digunakan dalam prosesi ini terdiri dari air doa dan air yasin yang disiramkan secara bergantian ke tubuh kedua mempelai. Penyiraman air dilakukan dengan menggunakan pucuk mayang pinang muda.

Setelah prosesi penyiraman selesai, pucuk mayang pinang muda dipecahkan di atas kepala pengantin. Setelah itu kedua mempelai dibawa masuk ke dalam rumah untuk berganti pakaian. Pada saat yang sama, para tamu yang hadir biasanya mengambil kue yang digantungkan pada tali benang kuning. Selain kue, batang tebu kuning dan tali benang kuning juga sering menjadi rebutan para tamu yang hadir dalam prosesi tersebut.

Tahap terakhir dari prosesi mandi pengantin adalah proses merias kedua mempelai. Rambut pengantin diberi minyak, disisir, dan diberi bedak serta celak mata. Setelah itu kedua mempelai dikelilingi lilin sebanyak tiga kali di depan cermin dan kemudian diminumkan air kinca atau air pati santan.

2. PEMBAHASAN

Prosesi mandi pengantin dalam pernikahan adat masyarakat Banjar di Kecamatan Betara merupakan salah satu bentuk praktik budaya yang memiliki makna simbolik dan nilai sosial yang kuat. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian adat sebelum resepsi pernikahan, tetapi juga dipahami sebagai proses penyucian diri bagi kedua mempelai sebelum memasuki kehidupan rumah tangga.

Penggunaan air doa dan air yasin dalam prosesi tersebut mencerminkan adanya integrasi antara tradisi lokal dengan nilai-nilai religius dalam kehidupan masyarakat Banjar. Air yang disiramkan kepada kedua mempelai dimaknai sebagai simbol pembersihan diri secara lahir dan batin serta sebagai bentuk permohonan perlindungan kepada Tuhan agar kehidupan rumah tangga yang dijalani terhindar dari berbagai gangguan.

Selain itu, berbagai perlengkapan yang digunakan dalam prosesi mandi pengantin, seperti tebu kuning, mayang pinang, dan empat puluh jenis kue, menunjukkan adanya simbol-simbol budaya yang memiliki makna tertentu dalam sistem kepercayaan masyarakat. Misalnya, mayang pinang yang dipecahkan di atas kepala pengantin dipercaya berkaitan dengan harapan memperoleh keturunan. Kepercayaan ini menunjukkan bahwa praktik ritual dalam masyarakat Banjar masih berkaitan erat dengan nilai-nilai simbolik yang diwariskan secara turun-temurun.

Tradisi mandi pengantin juga

memperlihatkan kuatnya nilai kebersamaan dalam masyarakat Banjar. Persiapan perlengkapan yang dilakukan secara bersama-sama oleh keluarga dan masyarakat sekitar menunjukkan adanya praktik gotong royong yang masih terpelihara dalam kehidupan sosial masyarakat. Kehadiran masyarakat dalam prosesi tersebut tidak hanya sebagai penonton, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang ikut menjaga keberlangsungan tradisi.

Dengan demikian, prosesi mandi pengantin tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat dalam pernikahan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian identitas budaya masyarakat Banjar. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai budaya, sistem kepercayaan, serta hubungan sosial dalam masyarakat tetap dipertahankan melalui praktik ritual yang diwariskan secara turun-temurun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, prosesi mandi pengantin merupakan salah satu rangkaian penting dalam pernikahan adat masyarakat Banjar di Kecamatan Betara. Ritual ini dilaksanakan sebelum resepsi pernikahan sebagai simbol penyucian diri bagi kedua mempelai, baik secara lahir maupun batin. Pelaksanaan prosesi tersebut melibatkan berbagai perlengkapan adat seperti tebu kuning, pucuk mayang pinang, benang kuning, empat puluh jenis kue, serta air doa dan air yasin yang memiliki makna simbolik dalam sistem kepercayaan masyarakat Banjar.

Selain sebagai bagian dari tradisi pernikahan, prosesi mandi pengantin

juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang masih dijaga oleh masyarakat Banjar, seperti kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Berbagai simbol yang digunakan dalam ritual tersebut menunjukkan adanya hubungan antara praktik budaya dengan sistem kepercayaan masyarakat yang berkaitan dengan harapan akan keberkahan, keselamatan, serta keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga.

Dengan demikian, prosesi mandi pengantin tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat dalam pernikahan, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat Banjar yang masih dipertahankan hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- , S., Putri, Y., Ardi, S., -, P., & Ariyati, Y. (2025). Tradisi Turun Mandi di Batu Gajah: Antara Kepercayaan, Sosial, dan Budaya Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 10(2), 228–240. <https://doi.org/10.36914/cyhmz637>
- Anggraini, M., & Rosyidi, Z. (2025). Adat Mandi Tolak Balak (BEPAPAI) Pada Calon Pengantin Suku Banjar Kuala Tungkal. *Journal of Education Research*, 6(4), 784–790. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i4.2062>
- Choiriyah, N., Fajeri, A. A., & Husna, N. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Banjar Kota Palangka Raya. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 4(1), 53–57. <https://doi.org/10.33084/jhm.v4i1.1562>
- Halisa, N. (2023). ADAT MANDI PENGANTIN PADA BUDAYA BANJAR DI KOTA SAMARINDA MENURUT HUKUM ISLAM. *Tahkim (Jurnal Peradaban Dan Hukum Islam)*, 6(2), 1–16. <https://doi.org/10.29313/tahkim.v6i2.12257>
- Lindayanti, L., & Zaiyardam, Z. (2016). KONFLIK DAN INTEGRASI DALAM MASYARAKAT PLURAL: JAMBI 1970-2012. *Paramita: Historical Studies Journal*, 25(2), 169. <https://doi.org/10.15294/paramita.v25i2.5129>
- Luthfiatul Zahra, Hasanah, U., & Syahrul Adam. (2025). Mengenal Lebih Dalam: Tradisi Budaya Perkawinan dalam Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 6491–6503. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9551>
- Muslim, F. (n.d.). *Analisis perkembangan perubahan budaya masyarakat kota jambi dan pengembangan pola perekonomian masyarakat berbasis ekonomi kreatif*.
- Nurhalimah, N., Subroto, W., Effendi, R., Nadilla, D. F., & Akmal, H. (2024). Nilai Aqidah Mandi-Mandi Tujuh Bulanan Warga Banjar di Banjarmasin (1860-2023). *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 8(2), 522–534. <https://doi.org/10.22219/satwika.v8i2.36515>
- Nurul Fadhilah. (2024). Dinamika Identitas Budaya dalam Masyarakat Multikultural: Sebuah Studi Kasus di Kota Jambi. *Socious Journal*, 1(2), 12–16. <https://doi.org/10.62872/h2088e95>

Pradana, R. P. (2021). *KEANEKARAGAMAN BUDAYA URANG BANJAR*.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/7y5bv>

Susanto, R., & Muharani, M. (2019). TRADISI MANDI PENGANTIN DAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM (Studi Kearifan Lokal Masyarakat Muslim Melayu Padang Tikar). *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 2(2), 229-243.
<https://doi.org/10.24260/jrtie.v2i2.1455>

Widaty, C., & Nur, R. (2022). RITUAL MANDI PENGANTIN DALAM UPACARA PERKAWINAN ADAT BANJAR DI MARTAPURA KALIMANTAN SELATAN. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 749.
<https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.58086>